

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jumlah kejadian stunting menurun rata-rata 1,6% per tahun, tahun 2019 yaitu 27,7% pada tahun 2021 menjadi 24,4% dimana hal ini di dapatkan dari hasil survei SSGI tahun 2021. Persentase kasus yang semakin menurun membuktikan bahwa kebijakan di Indonesia sudah efektif. Saat ini angka stunting di Myanmar (35%) masih, Malaysia (17%), Singapura (4%), Vietnam (23%), Thailand (16%) lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia (Litbangkes Humas, 2021).

Menurut kriteria WHO, Bali merupakan satu-satunya wilayah yang masuk kelompok baik dengan stunting rendah 10,9% ($\leq 20\%$) dan wasting rendah 3% ($\leq 5\%$). Di antara provinsi yang mengalami stunting ringan dan berat badan turun berat adalah 5 provinsi diantaranya Jakarta, Kep. Riau, Lampung, Yogyakarta, dan BaBel. Bengkulu merupakan provinsi dengan angka stunting yang tinggi dan atrisi yang rendah. Kategori akhir, kronis dan parah, berada pada 27 provinsi yang memiliki tingkat stunting dan wasting yang tinggi. Provinsi-provinsi tersebut termasuk Jawa Timur (Litbangkes Humas, 2021).

Hasil SSGI 2021 menunjukkan penurunan 3,35% kasus stunting di Jawa Timur. 26,86% pada 2019 menjadi 23,5% pada 2021 (Litbangkes Humas, 2021).

Begitu pula dengan kasus stunting di Magetan yang grafiknya menurun berdasarkan dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan hasil SSGI 2019, angka stunting di Kabupaten Magetan adalah 21,5%. (Badan Pusat Statistik, 2019). Kemudian mengalami penurunan 4,34% yaitu pada tahun 2021 menjadi 17,2% (Litbangkes Humas, 2021).

Kerangka kerja UNICEF menjelaskan penyebab malnutrisi. 2 sumber langsung kasus stunting yakni pola makan dan penyakit. Kedua hal tersebut terkait dengan akses ke makanan, pola asuh anak, akses ke pelayanan

kesehatan serta sanitasi dasar. Akan tetapi, alasan sebenarnya berdasarkan semua ini tergantung pada perorangan dan keluarga, seperti pendapatan dan pendidikan.

Sesuai World Health Organization (2013), penyebab retardasi pertumbuhan balita terbagi 4 kategori utama diantaranya unsur keluarga, malnutrisi, menyusui serta infeksi. Unsur keluarga terbagi menjadi faktor lingkungan ibu dan lingkungan rumah tangga. Unsur lingkungan rumah kurangnya stimulasi dan kegiatan anak, pola asuh tidak sesuai, sanitasi dan penyediaan air yang tidak sesuai, akses ke makanan yang tidak mencukupi, ketersediaan makanan rumah yang tidak sesuai, dan asisten rumah tangga yang kurang terlatih (Rahayu Atikah et al., 2018).

Hasil Esteri et al. (2005) menemukan bahwa kebersihan makanan berhubungan dengan stunting dengan menyebabkan penyakit diare, sedangkan kebersihan lingkungan dengan stunting dengan menyebabkan ISPA. Sanitasi di permukiman kumuh seringkali buruk dan keadaan ini dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular (Rahayu Atikah et al., 2018).

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat berpengaruh pada kesehatan anak, yang kemudian bisa mempengaruhi keadaan gizi mereka. Ketika suatu rumah mempunyai sanitasi dan lingkungan fisik yang baik, masyarakat yang berada di dalamnya akan sehat dan sebaliknya (Riyadi, 2011).

Studi sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Yulisa Anggraini dan Pagdy Haninda menunjukkan sanitasi lingkungan berpengaruh dengan kasus stunting pada balita. Puskesmas Air Bangis di Kabupaten Pasaman Barat dijadikan sebagai lokasi penelitian. Dan studi lain oleh Annita Olo dan lainnya menemukan bukti yang mencakup buang air besar sembarangan serta membuang feses anak tidak di jamban. Hal ini terkait tingginya kejadian stunting pada anak Indonesia. Studi ini menggambarkan bahwa faktor terkait penyediaan air minum, faktor higienis (penggunaan jamban, buang air besar sembarangan, feses bayi tidak dibuang pada jamban) memiliki hubungan dengan kasus stunting di Indonesia.

Wilayah puskesmas Parang terdiri dari 13 Desa yang berada pada dataran rendah dan sedang dengan akses kondisi jamban yang bervariasi serta

penyediaan air bersih dengan berbagai macam sarana. Sekitar 14,5% balita di wilayah Puskesmas Parang mengalami stunting. Desa Ngaglik adalah Desa dengan kasus balita stunting paling banyak diantara 13 Desa lainnya, yaitu ditemukan kasus balita stunting sebanyak 30 kasus. Pada program pemerintah pada tahun 2022 ini di harapkan kasus balita stunting dapat di turunkan menjadi nol (0), agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Dengan demikian sanitasi lingkungan keluarga merupakan satu diantara faktor yang mendorong kasus stunting balita di Desa Ngaglik Kec. Parang Kab. Magetan.

Berdasarkan konteks tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kondisi jamban dan fasilitas air bersih dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Ngaglik Kec. Parang Kabupaten Magetan.

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

1. Persentase stunting di Indonesia tahun 2021 sebesar 24,4%.
2. Persentase stunting di Provinsi Jawa Timur tahun 2021 sebesar 23,5%.
3. Persentase stunting di Kabupaten Magetan tahun 2021 sebesar 17,2%.
4. Persentase stunting di Kec. Parang tahun 2021 sebesar 14,5%.
5. Kasus stunting paling banyak ada di Desa Ngaglik sebanyak 30 kasus.
6. Pola Asuh anak
7. Akses ke makanan
8. Akses ke layanan kesehatan
9. Kesehatan lingkungan
10. Kondisi Jamban
11. Sarana Air bersih

“Bagaimana keterkaitan prevalensi stunting pada balita dengan kondisi jamban dan sarana air bersih di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan?” adalah pertanyaan yang akan menjadi subjek pembatasan penelitian.

C. RUMUSAN MASALAH

Dasar pemikiran dari permasalahan tersebut di atas menjadi dasar kajian di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan untuk mengetahui apakah prevalensi stunting balita dan kondisi jamban dan sarana air bersih saling berhubungan.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Memahami hubungan prevalensi stunting balita dengan kondisi jamban dan sarana air bersih di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

2. Tujuan Khusus

Berikut ini adalah tujuan khusus penelitian yang tepat :

- a. Menilai Kondisi Jamban di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.
- b. Menilai Sarana Air Bersih di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.
- c. Menghitung angka kejadian stunting pada balita di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.
- d. Menganalisis hubungan kondisi jamban dengan angka kejadian stunting di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.
- e. Menganalisis hubungan kondisi sarana air bersih dengan angka kejadian stunting di Desa Ngaglik, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan atau sumber referensi oleh mahasiswa dan mahasiswi untuk studi lanjut.

2. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang hubungan kondisi jamban dan sarana air bersih terhadap angka kejadian stunting.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini memberikan masukan kepada puskesmas setempat untuk memperhatikan sarana sanitasi lingkungan, memberikan pendidikan kesehatan dan penatalaksanaan hasil dari kondisi jamban dan sarana air bersih terhadap kejadian stunting pada balita di masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

Pada masyarakat penting adanya kesadaran terkait kondisi jamban dan sarana air bersih yang sehat, khususnya pada keluarga yang memiliki balita atau anak.